



# Penerapan Pendekatan Resiprokal untuk Mengurangi Perilaku Verbal Berulang Pada Anak Usia 5-6



Dzurrotun Nasikhah<sup>1</sup>, Fitri Ayu Fatmawati<sup>2</sup>, Ayunda Sayyidatul Ifadah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik Jawa timur, Indonesia

\*corresponding author: [nasikhahdzurrotun@gmail.com](mailto:nasikhahdzurrotun@gmail.com). [Fitriayufatmawati92@mng.ac.id](mailto:Fitriayufatmawati92@mng.ac.id). [yundasi@ac.id](mailto:yundasi@ac.id).

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 25-Nov-2025

Revised: 05-Des-2025

Accepted: 20-Des-2025

### Kata Kunci

Anak Usia Dini;  
Pendekatan Resiprokal;  
Pendidikan PAUD Perilaku;  
Verbal Berulang;  
Perkembangan Bahasa.

### Keywords

*Childhood Education.  
Development, Early;  
Early Childhood, Language;  
Reciprocal Approach;  
Repetitive Verbal Behavior;*

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan resiprokal dalam mengurangi perilaku verbal berulang pada anak usia 5–6 tahun di TK Islam Bakti 4 YPBWI Gresik. Perilaku verbal berulang, seperti pengulangan kata atau frasa tanpa konteks yang tepat, dapat menghambat perkembangan bahasa dan interaksi sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang menunjukkan perilaku verbal berulang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi selama sepuluh hari pembelajaran. Pendekatan resiprokal diterapkan melalui interaksi dialogis yang menekankan pertukaran peran antara guru dan anak secara timbal balik. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan perilaku verbal berulang, disertai peningkatan kemampuan anak dalam merespons instruksi, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam percakapan bergantian. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan resiprokal efektif dalam mendorong komunikasi fungsional dan memperkuat perkembangan bahasa serta sosial anak usia dini. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada interaksi bermakna.

*This study aims to analyze the implementation of a reciprocal approach in reducing repetitive verbal behavior in children aged 5–6 years at TK Islam Bakti 4 YPBWI Gresik. Repetitive verbal behavior, such as repeating words or phrases without appropriate context, can hinder language development and social interaction in early childhood. This research employed a descriptive qualitative method with a five-year-old boy exhibiting repetitive verbal behavior as the subject. Data were collected through participant observation, interviews with teachers and parents, and documentation over ten days of learning activities. The reciprocal approach was applied through structured dialogic interactions that emphasized mutual exchange between teachers and children. The findings indicate a significant reduction in repetitive verbal behavior, accompanied by improvements in the child's ability to respond to instructions, express opinions, and engage in turn-taking conversations. These results suggest that the reciprocal approach is effective in promoting functional communication and enhancing language and social development in early childhood. This study provides practical implications for early childhood educators in implementing inclusive learning strategies that prioritize meaningful interaction.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak, di mana interaksi dengan lingkungan memainkan peran krusial dalam mengembangkan kemampuan kognitif, emosional dan perilaku. Di Indonesia, pendidikan anak usia dini (PAUD) diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya stimulasi holistik untuk anak usia 0-6 tahun. Salah satu tokoh pendidikan anak usia dini, Maria Montessori mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah proses dinamis dimana anak-anak berkembang menurut ketentuan-ketentuan dalam dari kehidupan mereka, dengan kerja sukarela mereka ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri. (Ismayana, 2016)

Namun, tantangan dalam praktik pendidikan sering muncul ketika anak mengalami perilaku yang tidak adaptif, seperti perilaku verbal berulang, yang dapat menghambat proses belajar dan interaksi sosial. Perilaku ini sering dikaitkan dengan gangguan perkembangan atau respons terhadap lingkungan yang kurang stimulatif, sehingga memerlukan pendekatan pedagogis yang inovatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa ini, akan mempengaruhi masa keemasan dari masing-masing anak itu sendiri. Saat masa keemasan, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis di mulai dari perkembangan emosi, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa dan sosial. Peningkatan perkembangan anak khususnya saat perkembangan usia dini, orang tua harus betul menjadikannya sebagai perhatian khusus, karena hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa depan. Salah satu aspek perkembangan bahasa dan sosial pada anak. Saat berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui bahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik, sehingga anak dapat membangun hubungan. Bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak bicara terkadang merupakan cerminan anak yang cerdas. (Heny Friantary, 2020).

Perkembangan bahasa memiliki empat aspek yakni, aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis. Ke empat aspek itu dapat dilihat berupa aspek menyimak dan memperoleh bahasa perkembangan. Perkembangan bahasa ialah sebuah proses berlangsungnya pemerolehan bahasa pada anak yang biasanya di dapatkan melalui hasil kontak verbal, tahapan ini paling cepat antara usia 2-5 tahun, kemampuan pada anak bertambah dari 50-100 hingga 2000 lebih, perkembangan paling kritis mulai terjadi pada usia 2-4 tahun (Yuswati & Setiawati, 2022).

Penerapan pendekatan resiprokal dalam penelitian ini adalah sebuah kerangka interaksi yang terstruktur, yang mengharuskan anak untuk terlibat dalam dialog yang bermakna dan berorientasi pada respons, sehingga secara bertahap dapat mengurangi kebiasaan perilaku verbal berulang. Dalam konteks verbal berulang, pendekatan resiprokal dapat diadaptasi menjadi peran anak sebagai pembicara dan pendengar atau pemberi respon yang relevan. Anak yang memiliki masalah verbal berulang akan dilatih untuk menjadi pendengar yang fokus dan pemberi respon yang sesuai. Menurut (Dwijayanti Ramadani & Qibtiyah, 2021) reciprocal teaching artinya suatu interaksi di mana seseorang bertindak sebagai tanggapan terhadap yang lain, sehingga masing-masing siswa memiliki kesempatan untuk diskusi.

Model pembelajaran reciprocal teaching memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari topik terlebih dahulu sebelum menjelaskan topik tersebut kepada siswa lain. Peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran selain itu, membantu siswa mengembangkan kapasitas untuk berpikir secara mandiri. (Anni Malihatul Hawa & Waluyo, Lisa Virdinarti Putra, 2024)

Di lingkungan anak usia dini, khususnya di Taman kanak-kanak, fenomena perilaku verbal berulang seperti echolalia yaitu pengulangan kata-kata atau frasa tanpa konteks yang tepat, sering kali diamati pada anak usia 5-6 tahun. Situasi nyata ini terjadi ketika anak mengulangi kata-kata yang didengar dari guru, teman, atau media tanpa upaya untuk berkomunikasi secara fungsional. Secara khusus, perilaku verbal berulang pada anak usia 5-6 tahun sering kali terkait dengan kondisi seperti *autisme*, *ADHD*, atau *kecemasan*. Fenomena ini didasari oleh ketidakmampuan anak dalam memproses informasi secara efektif, di mana otak anak pada usia tersebut sedang dalam fase perkembangan sinapsis yang intens. Di lingkungan, perilaku ini dapat mengganggu kegiatan kelas dan interaksi dengan teman sebaya, sehingga memerlukan intervensi yang tepat waktu untuk mencegah eskalasi menjadi masalah perilaku yang lebih kompleks.

UNICEF (2023), yang melaporkan bahwa sekitar 10-15% anak negara berkembang mengalami gangguan perkembangan perilaku, termasuk perilaku repetitif yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi sosial dan emosional. Di Indonesia, Survei Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*) 2022 oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 12% anak usia 5-6 tahun di daerah urban seperti Gresik mengalami kesulitan adaptasi sosial, yang sering berkorelasi dengan perilaku verbal berulang. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencerminkan tantangan sistematis dalam pendidikan PAUD, terutama di lembaga berbasis agama seperti TK Islam Bakti 4 YPBWI Gresik, di mana nilai-nilai islami perlu diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis modern.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya strategi efektif untuk mengurangi perilaku verbal berulang pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Bakti 4 YPBWI Gresik, di mana pendekatan tradisional seperti pengulangan mekanis belum mampu mendorong interaksi yang dinamis. Fokus utama adalah bagaimana perilaku ini, yang sering kali terkait dengan gangguan spektrum autisme atau keterlambatan bahasa, dapat diatasi melalui pendekatan resiprokal yang menekankan interaksi timbal balik antara guru dan anak. Jika permasalahan ini tidak ditangani dengan baik, dampaknya dapat meliputi hambatan perkembangan sosial, di mana anak kesulitan membentuk hubungan dengan teman sebaya, sehingga meningkatkan risiko isolasi dan masalah emosional, seperti frustrasi atau rendahnya kepercayaan diri. Secara akademik, anak mungkin tertinggal dalam pembelajaran bahasa dan keterampilan kognitif, yang berujung pada kesulitan pembelajaran bahasa dan keterampilan kognitif, yang berujung pada kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah formal.

Penelitian ini akan melengkapi keterbatasan tersebut dengan pendekatan kualitatif yang mendalam pada konteks spesifik TK Islam Bakti 4 YPBWI Gresik, mengintegrasikan pendekatan resiprokal, yang melibatkan interaksi timbal balik antara guru, anak dan orangtua. Hal ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan menawarkan model intervensi yang holistik serta memberikan wawasan praktis untuk pendidikan inklusif di Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis penerapan pendekatan resiprokal untuk mengurangi perilaku verbal berulang pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Bakti 4

YPBWI Gresik melalui metode kualitatif. Persoalan dari penelitian ini yakni, kebutuhan intervensi resiprokal untuk mengatasi hambatan komunikasi yang belum teratasi oleh metode konvensional, dan pentingnya penelitian ini bagi bidang studi pendidikan anak usia, karena dapat memberikan model praktis yang mendukung perkembangan holistik anak di lingkungan TK. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya teori perkembangan anak dengan model integrasi pedagogis dan agama, sementara secara praktis memberikan manfaat bagi guru PAUD dalam meningkatkan keterampilan intervensi, orangtua dalam mendukung perkembangan anak, serta lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

## 2. Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada *filsafat postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (*View of Pemahaman Keaksaraan Awal Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Dengok.Pdf, n.d.*). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai proses, interaksi, dan hasil dari Penerapan Pendekatan Resiprokal dalam konteks pembelajaran anak usia 5-6 tahun.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yakni mengamati kegiatan dalam suatu proses atau objek dengan tujuan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena-fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya dan bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi. Wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menggali informasi dengan melakukan berbagai pertanyaan baik dengan percakapan secara lisan untuk mengumpulkan data atau informasi. Dokumentasi digunakan sebagai bukti yang mendukung jalannya suatu penelitian yang dapat berupa arsip, informasi dokumen dan gambar.([Anggraini et al., 2019](#))

Secara spesifik, pendekatan resiprokal di sini diterapkan untuk mengurangi perilaku verbal berulang, yang sering terkait dengan kesulitan regulasi emosi atau komunikasi sosial. Perilaku verbal berulang, seperti echolalia atau repetisi kata-kata tanpa konteks yang tepat, sering kali muncul pada anak usia dini sebagai indikator gangguan komunikasi atau perkembangan bahasa yang belum optimal. Dalam konteks bahasa, perilaku ini dapat dianggap sebagai hambatan dalam pengembangan kosakata dan struktur kalimat yang fungsional, di mana anak gagal memahami interaksi timbal balik. Komunikasi sebagai proses pertukaran informasi menjadi terganggu karena anak lebih fokus pada pengulangan daripada respons adaptif. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan adanya komunikasi yang baik dapat membentuk kepribadian pada anak. Anak-anak yang tidak dibiasakan berkomunikasi dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapat-pendapat mereka ([Ayuningrum et al., 2023](#)). Pendekatan resiprokal, yang menekankan interaksi timbal balik antara guru dan anak dapat membantu mengurangi perilaku ini dengan mendorong anak untuk terlibat dalam dialog yang saling mempengaruhi, sehingga membangun fondasi bahasa yang lebih dinamis dan komunikasi yang efektif.

Bahasa sebagai alat utama komunikasi perlu dikembangkan melalui model yang resiprokal, di mana guru memberikan contoh kata-kata dan anak merespon secara aktif. Komunikasi resiprokal melibatkan pertukaran peran, seperti guru mendengarkan respon anak dan menyesuaikan intruksi, sehingga anak belajar mengintegrasikan bahasa kedalam konteks sosial. Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan metode bercakap-cakap sangat penting bagi anak dalam membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif dan terutama bahasa (Fatimah et al., 2023). Metode pendekatan ini mengurangi repetisi dengan mendorong anak untuk berpikir kritis tentang kata-kata yang digunakan, membentuk komunikasi yang lebih bermakna dan bahasa yang lebih ekspresif pada anak usia 5-6 tahun.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa tuturan yang diucapkan oleh subjek. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun berinisial GN kelompok B di TK Islam Bakti 4 YPBWI Gresik yang berlokasi di desa Randuagung kecamatan Kebomas kabupaten Gresik yang memiliki perilaku verbal berulang. Sumber data dalam penelitian ini di dapatkan dari subjek (GN) melalui hasil rekaman wawancara dengan durasi 1 jam dan observasi berlangsung selama 10 hari. Hal ini memudahkan peneliti dalam memahami sajian data yang didapatkan saat di lapangan. Selain itu, prosedur pengumpulan data menjadi bagian terpenting dalam penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian untuk dapat mengungkapkan data faktual yang ditemukan di lapangan.

Teknik langsung seperti wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan subjek dan observasi langsung terhadap subjek menjadi proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sementara itu, penggunaan penelitian ini menggunakan teknik tidak langsung seperti pencatatan dan perekaman menggunakan (*handphone*) untuk merekam. Rekaman ini berguna untuk mendengarkan kembali jika catatan tidak tertulis dengan jelas, dan dapat ditranskripsikan menggunakan teknik pencatatan, dengan cara ini catatan dan rekaman dapat saling melengkapi untuk memastikan validitas data penelitian yang kemudian dikelompokkan berdasarkan pada teori rujukan guna mengidentifikasi pola bunyi bahasa dan jenis kesalahan bunyi yang sering muncul dalam komunikasi lisan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

TK Islam Bakti 4 dipilih karena merupakan lingkungan pendidikan anak usia dini yang relevan dengan fokus penelitian, di mana perilaku verbal berulang dapat diamati dan diintervensi secara langsung. Subjek ini dipilih karena usia ini merupakan periode kritis untuk perkembangan bahasa, di mana perilaku verbal berulang sering muncul akibat dari transisi pra sekolah ke sekolah formal.

Teknik pengumpulan data utama yang akan diterapkan adalah observasi partisipan, yang merupakan metode kualitatif untuk mengamati perilaku secara langsung dalam konteks alami. Peneliti terlibat aktif dalam kegiatan kelas sambil mengamati interaksi anak. Observasi ini dilakukan dalam pembelajaran harian. Observasi menggunakan checklist perilaku yang telah divalidasi data dicatat dalam jurnal observasi, termasuk konteks, frekuensi, dan respons anak terhadap pendekatan resiprokal. Selain itu, peneliti juga menggunakan video recording untuk analisis ulang, serta rubrik penilaian untuk mengukur perubahan perilaku verbal berulang.





**Gambar 1.** Dokumentasi Anak Mampu Bermain Peran dengan Teman

Berikut ini menunjukkan hasil dari penelitian, yang menunjukkan adanya perubahan sesuai indikator:

**Tabel 1.** Hasil Perilaku Verbal Berulang di TK Islam Bakti 4 YPBWI Gresik

No	Sub Capaian Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran	Sebelum	Sesudah
	Anak mengenali kebiasaan-kebiasaan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat	Anak memiliki sikap berkomunikasi dengan orang yang belum di kenal sebelumnya dengan pengawasan guru	MB	BSH
	Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan, menunjukkan minat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca	Anak menunjukkan ketertarikan terhadap informasi dalam tuturan singkat	BB	BSH
		Anak merespon pesan/petunjuk sederhana dengan berbagai cara	BB	BSH
		Anak merespon berbagai ucapan dan pesan lebih kompleks, serta petunjuk dan instruksi bertingkat dengan berbagai cara (misalnya, pendidik memberi instruksi untuk memberikan suatu kertas ke orang tua dan anak melakukannya)	BB	MB
		Anak merespon pesan yang diterima dengan berbagai cara sesuai dengan konteks pesan	BB	BSH
		Anak Menyampaikan pendapatnya dalam kata atau frasa dengan suara yang dapat didengar oleh lawan bicara	BB	MB
		Anak mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan ide dengan kalimat sederhana hingga frasa atau kalimat yang lebih panjang	BB	MB
		Anak bercakap cakap secara bergantian menggunakan kalimat yang lebih kompleks, menggunakan kata depan dan kata sambung yang lebih beragam	BB	BSH
		Anak bercakap-cakap secara bergantian dalam kelompok sosial dengan suara, sikap, gestur, dan ekspresi yang dapat diterima lingkungan	BB	MB

Keterangan:

BB	: Belum Berkembang
MB	: Mulai Berkembang
BSH	: Berkembang Sesuai Harapan
BSB	: Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan analisis data kualitatif penerapan pendekatan resiprokal pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Bakti 4 YPBWI Gresik, jenis perilaku verbal berulang yang paling signifikan mengalami penurunan adalah pengulangan kata atau frasa yang diucapkan oleh orang lain setelah jeda, sering kali dalam konteks yang tidak relevan. Ini diikuti oleh pengulangan kata atau frasa dan pengulangan segera setelah mendengar. Penurunan ini diamati melalui observasi lapangan, wawancara dengan guru dan orang tua, serta catatan harian perilaku anak selama beberapa minggu.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam memberikan stimulus pengembangan kecerdasan verbal-linguistik antara lain dengan menggunakan metode bercerita, metode bernyanyi, metode bermain peran, dan metode bercakap-cakap. Sementara itu, anak-anak juga perlu dilatih dalam mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik dengan senantiasa mengarahkan anak menceritakan apa yang dialaminya. Siapkan buku-buku menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga dengan banyak membaca, perbendaharaan kata pada anak dapat terus bertambah. (Haryati, 2017)

Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab anak GN mengalami Verbal berulang antara lain yang pertama, anak tidak mendapatkan model yang baik dalam meniru. Hal ini karena sehari-hari anak bermain sendiri tidak ada interaksi dengan orang lain dan ibu yang memiliki mobilitas tinggi serta jarang berbicara dengan anak, sehingga anak tidak mendapatkan contoh dalam menirukan bunyi bahasa yang baik dan menambah kosa kata. Hubungan orang tua dan anak sebagai role model di rumah akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan bicara anak, serta kemampuan mengungkapkan apa yang dirasakan anak (Collins et al., 2021)

Temuan tentang efektifitas pendekatan resiprokal sejalan dengan teori *Vygotsky*, khususnya konsep *zone of proximal development (ZPD)* dan *scaffolding*, yang menjadi dasar pendekatan ini. Pendekatan resiprokal memanfaatkan ZPD dengan menyediakan dukungan bertahap untuk mendorong anak keluar dari pola verbal berulang menuju komunikasi interaktif, yang sesuai dengan temuan penurunan perilaku verbal berulang. Mekanisme *scaffolding* dalam pendekatan *Resiprokal* menjelaskan penurunan perilaku verbal berulang melalui proses dukungan bertahap yang memfasilitasi transisi dan fungsi komunikasi otomatis seperti verbal berulang ke fungsional sosial. *Vygotsky* menjelaskan *scaffolding* sebagai bantuan yang disesuaikan dengan ZPD anak, di mana pendidik memberikan model, petunjuk, dan umpan balik untuk membangun kemampuan internal.

Pendidik memberikan *scaffolding* tinggi, seperti mengulangi dan memodifikasi ucapan anak untuk mendorong respons timbal balik, yang mengurangi perilaku verbal berulang dengan mengalihkan fokus dari pengulangan mekanis ke pemahaman konteks. Dukungan dikurangi secara bertahap, memungkinkan anak berlatih komunikasi mandiri, sehingga perilaku verbal berulang dapat berkurang karena anak belajar mengatur respons verbal berdasarkan interaksi sosial. *Scaffolding* membantu anak mencapai ZPD dengan membangun regulasi eksekutif dan keterampilan sosial, mengurangi kebutuhan akan pola berulang sebagai mekanisme. Secara teoritis, ini menginternalisasi fungsi komunikasi, mengubah perilaku berulang menjadi alat untuk eksplorasi dan koneksi, yang sejalan dengan temuan penurunan signifikan pada echolalia tertunda.

Dari hasil observasi anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk terlibat dalam percakapan timbal balik, seperti menjawab pertanyaan sederhana atau mengulangi frasa dengan modifikasi, daripada pengulangan langsung. Hasil dari wawancara dengan orang tua menunjukkan anak lebih responsif terhadap interaksi sehari-hari, dengan contoh seperti anak yang sebelumnya mengulangi frasa TV, sekarang dapat berdiskusi tentangnya.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan resiprokal berhasil mengurangi perilaku verbal berulang secara signifikan. Pada awal, perilaku tersebut masih sering karena anak belum terbiasa dengan interaksi timbal balik, tetapi seiring berjalannya waktu terjadi penurunan yang nyata. Faktor keberhasilan ini meliputi keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi dialog, penggunaan bahan ajar yang menarik seperti cerita bergambar atau bermain peran, serta dukungan kelas yang positif. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan resiprokal tidak hanya mengurangi perilaku negatif, tetapi juga meningkatkan keterampilan bahasa anak.

Pada anak usia 5-6 tahun, yang sedang dalam tahap perkembangan bahasa, interaksi resiprokal membantu membangun koneksi antara kata-kata dan makna, sehingga mengurangi kecenderungan untuk mengulang. Namun, penelitian ini juga mencatat tantangan, seperti respon anak, memerlukan waktu untuk beradaptasi. Pendekatan resiprokal merupakan strategi yang praktis dan efektif untuk mengatasi perilaku verbal berulang di lingkungan anak usia dini.

Bagi praktisi pendidikan seperti guru TK, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan resiprokal ke dalam kurikulum harian secara konsisten. Ini bisa dilakukan dengan melalui beberapa pelatihan tentang dialog resiprokal. Kolaborasi dengan orang tua, orang tua dapat dilibatkan melalui sesi parenting yang mengajarkan cara menerapkan dialog resiprokal di rumah, seperti bermain peran atau diskusi untuk memperkuat efek positif di sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Anggraini, V., Yulsofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi Minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Ayuningrum, A., Latifah, A. N., Hidayani, W. F., & Setiyatna, H. (2023). Pengembangan komunikasi efektif dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.21580/joeccce.v3i1.13405>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No title*. 1(2), 167–186.
- Dwijayanti Ramadani, S., & Qibtiyah, M. (2021). Apakah model pembelajaran reciprocal teaching dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar biologi siswa SMA? *Biodik*, 7(3), 123–132. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i3.13369>
- Fatimah, D., R., M., & Andini, L. (2023). Penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(2), 409–419. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.62218>



- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>
- Haryati, D. (2017). Stimulasi pengembangan kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini melalui metode pembelajaran PAUD. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.995>
- Hawa, A. M., Waluyo, W., Putra, L. V., & Y. R. (2024). Efektivitas model reciprocal teaching untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. *ELSE (Elementary School Education)*, 8(1), 52–60.
- Ismayana, D. (2016). Nanoteknologi dan penerapannya. 2(1), 59–67.
- View of pemahaman keaksaraan awal anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Dengok. (n.d.).
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>